



Research Article

## Implementasi Nilai *Niyah* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa PAI

Siti Fatmawati<sup>1</sup>, Siti Fatimatuzzahro<sup>2</sup>, Rifda Aulia<sup>3</sup>, Tarsono<sup>4</sup>

1. Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia  
E-mail: [sitiwati2202@gmail.com](mailto:sitiwati2202@gmail.com) 
2. Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia  
E-mail: [sitifatimahtuzzahro193@gmail.com](mailto:sitifatimahtuzzahro193@gmail.com)
3. Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia  
E-mail: [RifdaaAulia@gmail.com](mailto:RifdaaAulia@gmail.com)
4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia  
E-mail: [tarsono@uinsgd.ac.id](mailto:tarsono@uinsgd.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026  
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026  
Available online : April 03, 2026

**How to Cite:** Siti Fatmawati, Siti Fatimatuzzahro, Rifda Aulia and Tarsono. (2026) "Implementation of *Niyah* Values to Increase Islamic Religious Education Students' Learning Motivation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 24-40. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2909.

### Implementation of *Niyah* Values to Increase Islamic Religious Education Students' Learning Motivation

**Abstract.** Problems in Islamic Religious Education (PAI) learning are often characterized by low student learning motivation, which is evident from the lack of participation, perseverance, and active involvement in the learning process. This condition indicates a gap between students' physical presence and mental and emotional involvement in learning. One effort that can be made is to internalize *niyyah* values as a spiritual foundation in learning. This study aims to analyze the implementation of *niyyah* values in PAI learning and their impact on student learning motivation. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, with PAI teachers and eighth-grade students at SMPN 2 Cileunyi Bandung as research subjects. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of *niyyah* values carried out through the habit of straightening intentions, strengthening the meaning of worship in learning, and a reflective approach can increase students' intrinsic motivation. Students showed changes in attitude to be more active, diligent, and have a higher awareness of learning. Thus, the implementation of *niyyah* values has proven effective in increasing learning motivation while strengthening the holistic character formation of students in Islamic Education learning.

**Keywords:** Motivation to Learn, *Niyyah*, Islamic Religious Education

**Abstrak.** Permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sering ditandai dengan rendahnya motivasi belajar siswa, yang terlihat dari kurangnya partisipasi, ketekunan, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kehadiran siswa secara fisik dengan keterlibatan mental dan emosional dalam belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai *niyyah* sebagai landasan spiritual dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai *niyyah* dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan subjek penelitian guru PAI dan siswa kelas VIII di SMPN 2 Cileunyi Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai *niyyah* yang dilakukan melalui pembiasaan meluruskan niat, penguatan makna ibadah dalam belajar, serta pendekatan reflektif mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Siswa menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih aktif, tekun, dan memiliki kesadaran belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai *niyyah* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara holistik dalam pembelajaran PAI.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, *Niyyah*, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak, hingga saat ini masih berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar siswa serta kurang optimalnya model dan gaya pembelajaran yang digunakan. Banyak pembelajaran masih berlangsung secara konvensional sehingga siswa cenderung pasif, kurang terlibat secara mental, dan belum mampu memahami ajaran agama secara mendalam serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Azmi et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi, ketekunan, dan minat belajar siswa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar dan kualitas keterlibatan mereka di kelas (Utami et al., 2024). Faktor penyebabnya tidak

hanya berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya kesadaran dan tujuan belajar, tetapi juga dari faktor eksternal, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik, keterbatasan dukungan guru, serta kondisi sosial dan keluarga yang kurang mendukung (Nanda & Handayani, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan ini semakin kompleks, terutama pasca pandemi COVID-19 yang mengubah sistem pembelajaran menjadi daring. Perubahan tersebut menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan adaptasi, baik secara teknis maupun psikologis, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar (Suswandari et al., 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah, baik dari aspek instrumental maupun integratif, yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses, minimnya fasilitas, serta rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Hariani et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kehadiran siswa dalam pembelajaran dengan kualitas keterlibatan mental dan emosional mereka.

Selain itu, permasalahan gaya belajar siswa juga belum sepenuhnya terakomodasi. Siswa memiliki karakteristik belajar yang beragam, seperti visual, auditori, dan kinestetik, namun belum semua mampu mengenali gaya belajarnya sendiri, dan guru pun belum sepenuhnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan keragaman tersebut (Amelia & Hikmah, 2025). Akibatnya, pembelajaran sering kali bersifat monoton dan kurang bermakna, sehingga pemahaman siswa terhadap materi, khususnya aspek akidah, cenderung terbatas pada hafalan dan belum menyentuh kesadaran internal yang mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal di salah satu madrasah, pembelajaran pada materi iman kepada hari akhir masih berorientasi pada aspek kognitif tingkat dasar. Siswa lebih banyak diminta menghafal konsep tanpa diarahkan untuk memahami makna spiritual dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini tercermin dari hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mampu menumbuhkan motivasi belajar yang bersumber dari kesadaran internal siswa.

Dalam konteks ini, motivasi belajar tidak hanya dipahami sebagai dorongan eksternal, tetapi juga sebagai kesadaran internal yang berkaitan dengan makna dan tujuan belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam, seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah, dapat memperkuat motivasi belajar siswa (Bima et al., 2025). Penelitian Hardinsyah & Dahlan (2026) juga menegaskan bahwa penanaman nilai tauhid, akidah, dan akhlak mampu meningkatkan kesadaran belajar siswa secara signifikan (Hardiansyah & Dahlan, 2026). Lebih lanjut, kajian oleh Nur Solehah Arifin (2025) menunjukkan bahwa *niyyah* memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran peserta didik yang berdampak pada motivasi belajar yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Arifin et al., 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan teori motivasi modern. Teori *Hierarchy of Needs* dari Maslow menjelaskan bahwa motivasi belajar muncul dari kebutuhan akan makna, penghargaan, dan aktualisasi diri (Ariyani et al., 2025). Sementara itu, *Self-Determination Theory* dari Deci dan Ryan menegaskan bahwa motivasi intrinsik

berkembang ketika kebutuhan psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi (Rohmah & Izzati, 2026). Dalam konteks ini, nilai *niyyah* dalam pembelajaran PAI dapat menjadi landasan yang mampu menghubungkan aktivitas belajar dengan makna spiritual, sehingga mendorong munculnya motivasi intrinsik yang lebih kuat (Masithoh & Khoir, 2026).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih cenderung membahas nilai *niyyah* secara umum dalam konteks pendidikan, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai *niyyah* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya dalam mengkaji integrasi nilai *niyyah* sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji implementasi nilai-nilai *niyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai *niyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengkaji peran implementasi tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada aspek partisipasi, ketekunan, dan kesadaran belajar yang bersifat intrinsik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman nyata peserta didik dan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai *niyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menafsirkan makna yang terkandung di balik fenomena pembelajaran, khususnya bagaimana nilai-nilai *niyyah* berperan dalam membentuk dan memperkuat motivasi belajar siswa (Hasbiansyah, 2008).

Penelitian fenomenologi berfokus pada upaya mencari, mempelajari, dan menyampaikan makna dari suatu fenomena atau peristiwa yang dialami oleh individu dalam situasi tertentu. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami pengalaman siswa dan guru selama proses belajar, terutama tentang bagaimana nilai-nilai *niyyah* muncul dalam kegiatan tersebut dan bisa mendorong semangat belajar mereka (Nabilah & Akbara Romadlon, 2024). Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana fenomena tersebut dialami langsung oleh peneliti selama berada di lapangan.

Subjek penelitian meliputi seorang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Hujaimah, M.Pd., serta sejumlah siswa kelas VIII di SMPN 2 Cileunyi Bandung. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Nurdiani, *snowball sampling* merupakan metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang berkelanjutan (Nurdiani, 2014). Dalam teknik ini, peneliti mencari informan

berikutnya melalui orang yang sudah diwawancarai sebelumnya. Cara seperti ini membantu peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap dan beragam, karena setiap informan saling mengenal dan bisa memberikan arah pada peneliti untuk menemukan sumber informasi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai *niyyah* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk memahami bagaimana mereka mengalami dan menerapkan nilai-nilai *niyyah* dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat data dengan mengumpulkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan kegiatan di kelas, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini (Salim, 2016).

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan melalui model analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian, sehingga hanya informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dipertahankan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang tersusun secara sistematis agar pola dan makna yang muncul dapat dipahami secara menyeluruh.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan hati-hati berdasarkan hasil analisis dan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah diperoleh. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, berdiskusi dengan teman sejawat, serta melakukan *member check* kepada para informan. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi lapangan secara objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai *niyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa serta pembentukan karakter religius. Analisis terhadap hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai *niyyah* secara sistematis dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, inti, hingga penutup (Maulida et al., 2017). Pada tahap awal, guru secara konsisten membiasakan siswa untuk meluruskan niat sebelum belajar, sedangkan pada kegiatan inti, nilai *niyyah* diinternalisasikan melalui pendekatan reflektif yang mengaitkan materi pelajaran dengan makna ibadah dan keikhlasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual siswa.

Secara empiris, hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan orientasi belajar siswa dari motivasi eksternal menuju motivasi intrinsik. Siswa yang sebelumnya belajar karena tuntutan nilai atau tekanan akademik, mulai memahami belajar sebagai bagian dari ibadah yang memiliki makna spiritual. Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya semangat belajar, ketekunan dalam menghadapi

kesulitan, serta munculnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan keberanian dalam berpartisipasi, seperti aktif dalam diskusi dan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat (Fatimah & Suparman, 2025).

Hasil observasi kelas juga memperlihatkan adanya peningkatan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam interaksi belajar. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang terbentuk tidak bersifat sesaat, tetapi berkembang secara berkelanjutan karena didasarkan pada kesadaran internal dan nilai keikhlasan. Dengan demikian, implementasi nilai *niyyah* berfungsi sebagai faktor pendorong yang memperkuat keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa dalam pembelajaran.

Dari perspektif perilaku, guru juga mengamati adanya perubahan positif pada sikap belajar siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *niyyah* tidak hanya berdampak pada aspek motivasi, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa (Devi et al., 2025). Pembelajaran yang mengaitkan aktivitas belajar dengan tujuan ibadah mampu menumbuhkan kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah, sehingga siswa memiliki komitmen yang lebih kuat dalam menjalani proses pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan teori motivasi belajar, temuan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai *niyyah* sejalan dengan konsep motivasi intrinsik dalam *Self-Determination Theory*, di mana motivasi tumbuh dari dalam diri individu ketika aktivitas yang dilakukan memiliki makna dan tujuan yang jelas (Salsabiilaa et al., 2025). Dalam konteks ini, *niyyah* berperan sebagai landasan yang menghubungkan aktivitas belajar dengan nilai spiritual, sehingga siswa merasa bahwa proses belajar memiliki arti yang lebih tinggi dan tidak sekadar berorientasi pada hasil akademik (Aswati et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai *niyyah* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, baik dari aspek kesadaran, partisipasi, maupun sikap belajar. Nilai *niyyah* tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, mendalam, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan berbasis nilai *niyyah* dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam mengembangkan motivasi intrinsik sekaligus membentuk karakter religius peserta didik secara holistik.

## PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Nilai *Niyyah* dalam Pembelajaran PAI

Implementasi nilai *niyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, *niyyah* tidak hanya dipahami sebagai niat awal sebelum melakukan suatu aktivitas, tetapi sebagai kesadaran mendalam yang terus menyertai seluruh proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran

transendental yang menghubungkan aktivitas belajar dengan tujuan ibadah kepada Allah (Nur et al., 2025).

Secara konseptual, penerapan nilai *niyyah* menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki kesadaran spiritual aktif. Siswa tidak lagi sekadar menerima materi pembelajaran, tetapi diarahkan untuk memahami bahwa setiap aktivitas belajar memiliki makna religius. Hal ini menjadi penting dalam konteks pendidikan modern yang cenderung menekankan capaian akademik semata, sehingga dimensi spiritual sering kali terabaikan (Pujianti, 2024).

Dalam praktik pembelajaran, implementasi nilai *niyyah* dilakukan melalui berbagai strategi pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan. Guru memulai pembelajaran dengan mengajak siswa meluruskan niat melalui doa atau refleksi singkat. Kegiatan ini bukan hanya ritual formal, tetapi merupakan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan ini secara bertahap membentuk pola pikir siswa bahwa belajar bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari ibadah (Salsabila, 2026).

Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan penguatan makna terhadap setiap aktivitas belajar. Misalnya, ketika siswa membaca, berdiskusi, atau menyelesaikan tugas, guru mengaitkannya dengan nilai ibadah dan tanggung jawab sebagai seorang Muslim. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga menyadari dimensi spiritual dari aktivitas tersebut (Maghfiroh et al., 2024).

Lebih lanjut, implementasi nilai *niyyah* juga tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan reflektif menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan kesadaran niat. Melalui refleksi, siswa diajak untuk mengevaluasi tujuan belajar mereka, memahami motivasi yang mendasari tindakan, serta menyadari hubungan antara usaha belajar dan nilai ibadah.

Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi bersifat mekanis, tetapi menjadi proses yang penuh makna. Siswa belajar dengan kesadaran, bukan sekadar rutinitas. Hal ini berdampak pada meningkatnya kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik secara kognitif maupun afektif.

Di sisi lain, implementasi nilai *niyyah* juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih positif. Siswa yang memiliki niat yang benar cenderung menunjukkan sikap yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa *niyyah* tidak hanya berfungsi sebagai konsep spiritual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembentukan perilaku belajar (UAIyah, 2015).

Dengan demikian, implementasi nilai *niyyah* dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai upaya integratif yang menghubungkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih holistik, karena tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan kesadaran dan karakter siswa.

Lebih jauh, jika ditinjau dari perspektif pedagogis, implementasi nilai *niyyah* mencerminkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran *dari teacher-centered* menuju *student-centered* yang berbasis nilai. Dalam pendekatan ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek yang menerima informasi secara pasif, melainkan sebagai

subjek yang aktif dalam membangun makna belajar. Kesadaran akan niat menjadikan siswa lebih reflektif dalam menjalani proses pembelajaran, sehingga mereka mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan tujuan hidup yang lebih luas (Sabrun & Gorontalo, 2024).

Proses internalisasi nilai *niyyah* juga tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai teladan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model dalam menunjukkan bagaimana niat yang benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi faktor penting karena siswa cenderung belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Ketika guru menunjukkan kesungguhan, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam mengajar, siswa akan lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai tersebut (Lazuardi & Volume, 2025).

Selain itu, lingkungan belajar juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendukung implementasi nilai *niyyah*. Lingkungan yang kondusif, religius, dan penuh penghargaan terhadap proses belajar akan memperkuat internalisasi nilai dalam diri siswa. Interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa, menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya kesadaran spiritual dalam belajar.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, implementasi nilai *niyyah* juga menuntut adanya perubahan pendekatan. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, aspek afektif dan spiritual mendapatkan perhatian yang seimbang dengan aspek kognitif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran benar-benar menghasilkan perubahan yang menyeluruh dalam diri siswa.

Lebih lanjut, integrasi nilai *niyyah* dalam pembelajaran juga memiliki implikasi terhadap pembentukan identitas diri siswa sebagai seorang Muslim. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran bahwa setiap aktivitas dapat bernilai ibadah membentuk pola pikir yang lebih luas dan mendalam dalam memandang kehidupan.

Di sisi lain, implementasi nilai *niyyah* juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) pada siswa. Siswa yang memiliki kesadaran niat cenderung lebih mampu mengontrol perilaku, mengelola waktu, serta menetapkan tujuan belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga pada keterampilan belajar yang bersifat praktis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan dalam implementasi nilai *niyyah* tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa nilai tersebut benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar menjadi rutinitas formal. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi, kreativitas, dan komitmen dari guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menghidupkan makna *niyyah* dalam setiap kegiatan belajar.

Secara keseluruhan, implementasi nilai *niyyah* dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Pendekatan ini memberikan kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan berorientasi pada

pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa nilai *niyyah* bukan hanya konsep teologis, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi nilai ini menjadikan proses pendidikan lebih utuh, karena mampu menghubungkan antara pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis.

## 2. Konsep *Niyyah* dalam Pembelajaran PAI

Konsep *niyyah* dalam Islam memiliki posisi yang sangat fundamental, karena menjadi dasar dalam menentukan nilai suatu amal perbuatan. Dalam konteks pendidikan, konsep ini memiliki relevansi yang sangat kuat, karena berkaitan langsung dengan orientasi dan tujuan belajar siswa. *Niyyah* tidak hanya dipahami sebagai niat awal, tetapi sebagai kesadaran batin yang mengarahkan seluruh aktivitas belajar. Dengan demikian, *niyyah* berfungsi sebagai landasan internal yang menentukan kualitas proses belajar sekaligus makna yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep *niyyah* tidak cukup disampaikan sebagai materi yang bersifat normatif, tetapi perlu dikembangkan sebagai kesadaran reflektif yang hidup dalam diri peserta didik. Siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya niat dalam perspektif ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk memahami bagaimana niat tersebut memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi krusial karena pemahaman yang hanya bersifat teoritis cenderung tidak memberikan dampak yang signifikan apabila tidak disertai dengan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan (Rasyidi Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin, 2024).

Ketika siswa mulai memahami bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah, maka terjadi pergeseran orientasi dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar yang sebelumnya dipandang sebagai kewajiban formal yang harus dipenuhi berubah menjadi kebutuhan yang memiliki nilai spiritual. Perubahan orientasi ini berdampak pada cara siswa dalam memaknai proses belajar, di mana mereka menjadi lebih serius, lebih bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya usaha yang dilakukan.

Lebih lanjut, perubahan tersebut juga memengaruhi kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak lagi belajar secara pasif, tetapi mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Mereka menjadi lebih fokus, lebih tekun, serta lebih mampu mengelola waktu dan energi dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa *niyyah* memiliki peran dalam meningkatkan kualitas proses belajar, bukan hanya pada hasil akhirnya.

Konsep *niyyah* juga memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Selama ini, pembelajaran sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif, yaitu kemampuan memahami dan menguasai materi. Namun, dengan adanya penguatan *niyyah*, pembelajaran juga menyentuh aspek afektif, yaitu sikap, nilai, dan perasaan yang menyertai proses belajar. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih utuh, karena siswa tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga menghayati dan merasakan maknanya.

Selain itu, konsep *niyyah* juga berfungsi sebagai dasar dalam membentuk kesadaran diri siswa (*self-awareness*). Kesadaran ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami tujuan dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki kesadaran niat akan lebih mampu mengontrol perilaku belajar mereka, seperti menjaga fokus, menghindari distraksi, serta mengatur strategi belajar yang efektif. Kemampuan ini menunjukkan bahwa *niyyah* tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kemampuan regulasi diri.

Lebih jauh, kesadaran terhadap *niyyah* juga berdampak pada kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Siswa yang memiliki niat yang kuat cenderung lebih sabar dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah frustrasi, serta memiliki ketahanan dalam proses belajar. Hal ini menjadi penting dalam konteks pendidikan, di mana siswa sering dihadapkan pada berbagai tantangan akademik maupun non-akademik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi ini sejalan dengan konsep *self-regulated learning* yang menekankan pentingnya tujuan internal dalam mengelola emosi dan perilaku belajar siswa.

Dalam dimensi yang lebih luas, konsep *niyyah* juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Siswa yang terbiasa meluruskan niat sebelum melakukan aktivitas akan memiliki kecenderungan untuk bersikap lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini karena adanya kesadaran moral yang terinternalisasi dalam diri siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya itu, *niyyah* juga membentuk sikap keikhlasan dalam diri siswa. Mereka belajar untuk tidak semata-mata mengejar hasil, tetapi juga menghargai proses yang dijalani. Sikap ini sangat penting dalam membangun mentalitas belajar yang sehat, di mana siswa tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan, tetapi justru menjadikannya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan konsep *growth mindset* yang menekankan pentingnya orientasi pada proses dan perkembangan diri.

Dalam perspektif pedagogis, konsep *niyyah* dapat dipahami sebagai jembatan antara pengetahuan dan pengamalan. Siswa tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan berdasarkan materi yang dipelajari, tetapi juga memahami alasan dan tujuan dari tindakan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme modern yang menekankan pembelajaran berbasis makna dan pengalaman.

Selain itu, penguatan konsep *niyyah* juga berkontribusi dalam membentuk identitas religius siswa. Siswa tidak hanya memahami dirinya sebagai pelajar, tetapi juga sebagai individu yang memiliki tanggung jawab spiritual. Kesadaran ini akan memengaruhi cara mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, hal ini berkaitan dengan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran (Sahin, 2018).

Di sisi lain, penerapan konsep *niyyah* dalam pembelajaran juga menuntut adanya

peran aktif dari guru sebagai fasilitator sekaligus teladan. Guru tidak hanya menyampaikan konsep secara verbal, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai *niyyah* diterapkan dalam praktik kehidupan. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai pada siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan (Bandura, 2018).

Lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan konsep *niyyah*. Lingkungan yang kondusif, religius, dan penuh penghargaan terhadap proses belajar akan memperkuat kesadaran siswa terhadap pentingnya niat dalam setiap aktivitas. Interaksi yang positif antara guru dan siswa serta antar sesama siswa akan menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendekatan ekologi pendidikan yang menekankan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu.

Lebih lanjut, dalam konteks evaluasi pembelajaran, konsep *niyyah* juga menuntut adanya pendekatan yang lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Dengan demikian, aspek afektif dan spiritual mendapatkan perhatian yang seimbang dengan aspek kognitif. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *authentic assessment* yang menilai kemampuan siswa secara holistic.

Dalam perkembangan selanjutnya, penguatan konsep *niyyah* juga dapat menjadi dasar dalam membangun budaya belajar yang berbasis nilai. Budaya ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif bahwa belajar merupakan aktivitas yang memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pencapaian akademik. Budaya belajar yang demikian akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sehat dan berorientasi pada pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan konsep budaya sekolah yang menekankan pentingnya nilai dan norma dalam membentuk perilaku warga sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep *niyyah* dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang luas. *Niyyah* berperan dalam mengarahkan orientasi belajar, meningkatkan kualitas keterlibatan siswa, membentuk kesadaran diri, serta memperkuat karakter dan kepribadian siswa.

Oleh karena itu, penguatan konsep *niyyah* dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kekuatan moral. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh secara lahir dan batin.

### 3. Keterkaitan Nilai *Niyyah* dengan Motivasi dan Karakter Siswa

Nilai *niyyah* memiliki hubungan yang erat dengan dinamika motivasi belajar siswa, khususnya dalam membangun motivasi intrinsik yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *niyyah* sering kali masih diposisikan secara normatif sebagai konsep moral tanpa eksplorasi pedagogis yang memadai. Padahal, jika ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan, *niyyah* dapat dipahami sebagai bentuk *internal goal orientation*

yang berperan dalam membangun motivasi autentik siswa. Dengan demikian, *niyyah* tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang memengaruhi cara siswa memaknai aktivitas belajar (Ryan & Deci, 2017).

Secara empiris, temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan dominasi motivasi ekstrinsik dalam praktik pendidikan formal, termasuk dalam pembelajaran PAI. Siswa pada umumnya masih berorientasi pada pencapaian nilai, tuntutan kurikulum, dan tekanan lingkungan sebagai pendorong utama belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan yang menekankan internalisasi nilai dengan realitas pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil. Jika tidak diintervensi, pola motivasi seperti ini berpotensi melemahkan keberlanjutan proses belajar siswa.

Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai *niyyah* menjadi intervensi konseptual yang relevan untuk menggeser orientasi belajar siswa dari ekstrinsik menuju intrinsik. Ketika siswa mulai memahami belajar sebagai bagian dari ibadah, terjadi rekonstruksi makna terhadap aktivitas belajar itu sendiri. Namun demikian, transformasi ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan strategi pedagogis yang sistematis dan reflektif. Tanpa pendekatan yang tepat, *niyyah* berisiko tetap berada pada tataran simbolik tanpa memberikan dampak nyata terhadap motivasi belajar siswa (Ryan, 2019).

Lebih lanjut, motivasi intrinsik yang berlandaskan pada nilai *niyyah* terbukti memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan motivasi ekstrinsik. Siswa yang memiliki kesadaran belajar berbasis *niyyah* cenderung menunjukkan konsistensi, ketekunan, dan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa *niyyah* berfungsi sebagai sumber energi internal yang berkelanjutan. Akan tetapi, penting untuk dicatat bahwa kekuatan ini sangat bergantung pada kedalaman internalisasi nilai, bukan sekadar pemahaman kognitif semata.

Selain aspek motivasi, *niyyah* juga berimplikasi pada kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki orientasi belajar berbasis nilai menunjukkan keterlibatan yang lebih holistik, mencakup dimensi kognitif, emosional, dan perilaku. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan ini sering kali belum diakomodasi secara optimal dalam desain pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pedagogis yang mampu menciptakan ruang partisipasi aktif bagi siswa agar internalisasi *niyyah* dapat teraktualisasi dalam perilaku belajar.

Dalam dimensi yang lebih luas, nilai *niyyah* juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Akan tetapi, pendekatan pendidikan karakter yang selama ini diterapkan sering kali bersifat deklaratif dan kurang menyentuh kesadaran internal siswa. Dalam hal ini, *niyyah* menawarkan pendekatan yang lebih mendalam karena berakar pada kesadaran spiritual individu. Dengan demikian, karakter seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab tidak hanya dibentuk melalui aturan eksternal, tetapi melalui kesadaran internal yang reflektif.

Proses pembentukan karakter berbasis *niyyah* menuntut adanya pembiasaan reflektif yang berkelanjutan. Siswa perlu dilibatkan dalam proses refleksi terhadap

tujuan dan makna belajar mereka secara konsisten. Tanpa proses refleksi ini, *niyyah* berpotensi menjadi rutinitas verbal yang kehilangan makna substantif. Oleh karena itu, integrasi praktik reflektif dalam pembelajaran menjadi kunci dalam memastikan bahwa *niyyah* benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Keterkaitan antara *niyyah*, motivasi, dan karakter menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pembelajaran berbasis nilai. Namun, tantangan utama terletak pada bagaimana mentransformasikan nilai tersebut ke dalam praktik pedagogis yang konkret. Tanpa desain pembelajaran yang integratif, potensi ini akan sulit diwujudkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan (Sahin, 2018).

Lebih jauh, integrasi nilai *niyyah* juga dapat menjadi alternatif solusi terhadap berbagai problematika pendidikan modern, seperti rendahnya motivasi belajar dan lemahnya karakter siswa. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada konsistensi implementasi serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Tanpa dukungan sistemik, internalisasi *niyyah* akan sulit berkembang secara optimal dalam diri siswa (Miller, 2019).

Pada akhirnya, *niyyah* tidak dapat lagi dipahami sebagai konsep normatif yang bersifat tambahan dalam pembelajaran, tetapi harus ditempatkan sebagai elemen inti dalam proses pendidikan. Keberadaannya berfungsi sebagai penghubung antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sekaligus sebagai fondasi dalam membangun pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penguatan nilai *niyyah* dalam pembelajaran PAI merupakan langkah strategis yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga mendesak secara praktis dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai *niyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di kelas VIII SMPN 2 Cileunyi Bandung, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus membentuk kesadaran belajar yang lebih mendalam. Penerapan *niyyah* yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, inti, hingga penutup, berhasil menggeser orientasi belajar siswa dari sekadar memenuhi tuntutan akademik menuju pemaknaan belajar sebagai bentuk ibadah. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan motivasi intrinsik, tetapi juga memperkuat ketekunan, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini memberikan bukti bahwa nilai *niyyah* relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI sebagai landasan pembentukan motivasi belajar yang berkelanjutan dan bermakna.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan menghadirkan bukti empiris bahwa nilai *niyyah* dapat menjadi dasar pedagogis dalam membangun motivasi intrinsik siswa yang berorientasi pada makna dan kesadaran spiritual. Secara metodologis, penelitian ini memberikan model kajian kualitatif berbasis fenomenologi yang mampu menggali pengalaman belajar siswa dan guru secara mendalam. Secara praktis, penelitian ini menyajikan gambaran

konkret bagi guru PAI tentang bagaimana mengintegrasikan nilai *niyyah* dalam pembelajaran, mulai dari pembiasaan meluruskan niat, pengaitan materi dengan makna ibadah, hingga penguatan refleksi spiritual dalam proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam mendorong transformasi pembelajaran PAI dari berorientasi hasil menuju berorientasi makna dan kesadaran internal.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu bergerak menuju pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan spiritual agar siswa mampu memahami ajaran agama secara sadar, reflektif, dan bermakna. Implementasi nilai *niyyah* menawarkan kerangka spiritual yang mampu menjembatani antara aktivitas belajar dan tujuan ibadah, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menumbuhkan keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari kesadaran beragama. Pada akhirnya, motivasi belajar yang dibangun atas dasar *niyyah* akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Rekomendasi penelitian selanjutnya diarahkan pada perluasan subjek dan konteks penelitian ke berbagai jenjang dan institusi pendidikan untuk menguji konsistensi efektivitas implementasi nilai *niyyah*, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *niyyah* yang lebih sistematis dan terstruktur, serta penggunaan desain mixed-methods untuk menggali pengalaman belajar siswa secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mengembangkan instrumen yang lebih valid dalam mengukur motivasi intrinsik berbasis nilai spiritual, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang implementasi *niyyah* terhadap pembentukan karakter dan keberlanjutan motivasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Hikmah, M. A. (2025). *Memahami Gaya Belajar Siswa : Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran*. 2(1). <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/download/3276/2966>
- Arifin, R. J., Munawaroh, N., & Saifullah, I. (2025). *Analisis pembentukan Lingkungan Belajar dalam meningkatkan Motivasi Belajar siswa pada mata palajaran Fiqih di MTs Al-Ashdaryah Pakenjeng Garut*. 01(02), 340–346. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/download/238/192>
- Ariyani, C., Surbakti, B., & Sinulingga, R. A. (2025). *REPRESENTASI MOTIVASI DAN HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW PADA FILM THE PURSUIT OF HAPPYNESS (2006)*. 20, 272–280. <https://ejurnal.umiba.ac.id/index.php/aliansi/article/download/165/167>
- Aswati, F., Agama, T., & Negeri, I. (2025). *Prinsip Pendidikan Islami Berbasis Fikih untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. 6, 204–211.

- <http://www.journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/download/826/581>  
Azmi, F. U., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). *Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa*.  
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/download/787/797>
- Bandura, A. (2018). *A commentary on moral disengagement: The role of moral agency in social learning*.
- Bima, K., Penggerak, K. G., & Siswa, G. B. (2025). *KREATIVITAS GURU PENGGERAK DALAM MENERAPKAN MODEL KEBERAGAMAN GAYA BELAJAR SISWA DI SDN 21 TOLOMUNDU KOTA BIMA* Nurul Khatimah Universitas Muhammadiyah Bima Syahru Ramadhan Universitas Muhammadiyah Bima Hermansyah Universitas Muhammadiyah Bima *Abstrak Al - Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 9(3), 1633–1650.  
<https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5020>
- Devi, S., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). *Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan*. 02(01), 362–374.  
<https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/download/71/75>
- Fatimah, E. W., & Suparman, M. F. (2025). *Peran Motivasi Spiritual Dalam Meningkatkan Ketahanan Belajar Siswa Muslim Di SD IT Ar Risalah Miri. September*.  
<https://ibnusunapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL/article/download/331/244>
- Hardiansyah, J., & Dahlan, A. (2026). *Pengaruh Implementasi Prinsip-Prinsip Taimiyah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Ibnu*. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmia/article/download/932/851>
- Hariani, M., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Rahayu, A., Ratnawati, I., & Santoso, B. (2024). *NALA*. 4(2), 35–48.  
<https://jurnalnala.id/index.php/nala/article/download/53/85>
- Hasbiansyah, F. (2008). Pendekatan Fenomenologi. *Mediator*, 9(1), 163–180.
- Lazuardi, J., & Volume, E. X. I. X. (2025). *Jurnal Lazuardi – Edisi XIX Volume 8 No. 4 Desember 2025*. 8(4), 155–165. <http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/download/296/179>
- Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam*. 4, 1162–1175.  
<https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/download/713/427>
- Masithoh, F. B., & Khoir, M. A. (2026). *Internalisasi Niat dan Ketekunan melalui Ta'lim al - Muta' allim untuk Menangkal Budaya Instan The Internalization of Intention and Perseverance through Ta'lim al- Muta' allim to Counter Instant Culture*. 2(2), 69–95. <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/bunyanal-ulum/article/download/414/172>
- Maulida, I., Kharomah, I. M., Nufus, L., M, M. T. I., & Muhammad, H. (2017). *Peningkatan karakter religius melalui pembiasaan nilai Islam di SMP 4 Sumberasih*. 1(1), 39–54.  
<https://journal.ciptapustaka.com/index.php/AIJ/article/download/41/130>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data*

- kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nabilah, J., & Akbara Romadlon, D. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI di Sekolah Negeri. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 328–344. <https://doi.org/10.19109/zc75gv56>
- Nanda, R. D., & Handayani, D. (2025). *Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik*. 8(3), 1947–1956. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/download/7016/4735>
- Nur, M., Sanusi, A., & Susilo, M. J. (2025). *Strategi Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak dan Spiritualitas*. 11, 219–225. <https://journal.nuspublications.or.id/innovasi/article/download/174/113>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118.
- Pujianti, E. (2024). *Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik*. 5, 2551–2562. <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/1342/798>
- Rasyidi Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>.
- Rohmah, I. H., & Izzati, U. A. (2026). *Analisis Dinamika Motivasi Kerja pada Guru Non-Formal dalam Perspektif Self-Determination Theory: A Systematic Literature Review*. 21(1), 153–164. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15732>
- Ryan, R. M. (2019). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation*. *Journal of Educational Psychology*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Sahin, A. (2018). *Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic*
- Sabrun, M. A., & Gorontalo, J. (2024). No Title. [https://repository.unissula.ac.id/36722/1/Magister Pendidikan Agama Islam\\_21502200047\\_fullpdf.pdf](https://repository.unissula.ac.id/36722/1/Magister Pendidikan Agama Islam_21502200047_fullpdf.pdf)
- Salim, A. (2016). Integrasi NilaiNilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 111–133.
- Sahin, A. (2018). *Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education*. Routledge.
- Salsabiilaa, S., Isti, D., Aprillia, S. D., & Zaidan, M. D. (2025). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital : Studi Kasus Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy Syafi ' i ( PPIA ) Banyuwangi*. 12(2), 167–175. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/download/4634/1141>
- Salsabila, S. (2026). *Reflektiva : Journal of Classroom Action Research Menanamkan Nilai , Membentuk Karakter : Eksplorasi Praktik Ibadah dalam Kehidupan Anak Usia Dini*. 1, 34–44.

- <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/reflektiva/article/download/20/30>  
Suswandari, M., Novrianti, I., Putri, M., & Hastowo, D. (2022). *Dampak Pembelajaran Daring dalam Motivasi Belajar dan Tingkat Stres Akademik Selama Pandemi Covid-19 The Impact of Online Learning on Learning Motivation and Academic.* 31(1), 83-94.
- <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/download/2135/1372>  
UlAiyah, N. (2015). Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(April).  
<https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/562>
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). *Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar.* 2071-2082.  
<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/download/557/468>